

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian subsektor hortikultura ditujukan untuk menetapkan swasembada pangan, memperbaiki gizi dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Tanaman hortikultura sebagai kekayaan hayati merupakan salah satu kekayaan sumberdaya alam Indonesia yang penting sebagai sumber pangan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika, yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan (Anonim). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk kebutuhan masyarakat terhadap komoditas hortikultura terus meningkat.

Jamur merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kandungan gizi tinggi. Jamur mengandung 19-35% protein, 9 asam amino esensial, 72% lemak tidak jenuh, vitamin B1, vitamin B2, niasin dan biotin. Selain itu jamur merupakan sumber protein nabati yang tidak mengandung kolesterol dan mencegah timbulnya penyakit darah tinggi dan jantung, mengurangi berat badan dan diabetes (Widyastuti et al., 2016).

Jamur merupakan salah satu komoditas yang akan tumbuh dengan baik di dataran tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik jamur yang membutuhkan suhu yang dingin dan tempat yang lembab. Semakin lembab lokasi yang digunakan untuk budidaya jamur maka potensi hasil yang diperoleh semakin maksimal.

Sentra produksi jamur di Indonesia terdapat di empat provinsi yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, dan Jawa Timur. Produksi jamur di empat provinsi tersebut mencapai 97% dari total produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat produktivitas paling tinggi. Sementara Daerah Istimewa

Yogyakarta memiliki tingkat produktivitas paling rendah (BPS, 2017). Produktivitas menunjukkan rata-rata hasil panen pada luas lahan tertentu. Semakin tinggi produktivitas, potensi hasil dan keuntungan usaha tani semakin besar.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jamur di empat sentra produksi jamur di Indonesia tahun 2016

Provinsi	Luas lahan (m²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m²)
Jawa Barat	2.884.018	23.188.908	8,04
Jawa Timur	1.212.213	10.873.382	8,97
Jawa Tengah	207.066	4.533.292	21,89
Daerah Istimewa Yogyakarta	219.342	1.349.305	6,15

Sumber: BPS, Statistik Sayuran dan Hortikultura Indonesia 2017

Luas panen jamur di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih luas jika dibanding dengan Jawa Tengah, namun hasil produksinya lebih sedikit. Jawa Tengah merupakan sentra produksi ketiga sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sentra produksi keempat. Berikut adalah rincian daerah yang menjadi produsen jamur di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jamur di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2016

Provisnis	Kabupaten	Luas panen (m²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m²)
	Sleman	213.644	1.299.001	6,08
Daerah	Kulonprogo	2.400	20.775	8,66
Istimewa	Bantul	2.448	17.471	10,51
Yogyakarta	Gunungkidul	140	758	5,41
	Yogyakarta	710	3.034	4,25
	Semarang	43.746	1.032.792	23,61
	Temanggung	15.817	669.028	42,30
Jawa	Banyumas	42.563	544.634	12,80
Tengah	Karanganyar	13.802	446.254	32,33
	Wonogiri	31.410	321.661	10,24

Sumber: BPS Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah 2017

Kabupaten Sleman merupakan produsen jamur terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk budidaya jamur. Meskipun cocok sebagai tempat budidaya jamur tetapi produktivitasnya rendah. Sementara produsen jamur terbesar pertama dan kedua di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung. Namun produktivitas jamur di Kabupaten Semarang tidak setinggi Kabupaten Temanggung karena letak geografis Kabupaten Semarang berada pada dataran rendah sedangkan Kabupaten Temanggung berada pada dataran tinggi.

Meskipun Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung sama-sama berada pada dataran tinggi namun produktivitasnya berbeda. Adanya perbedaan produktivitas menimbulkan kecenderungan produksi jamur di kedua kabupaten tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Kabupaten Sleman mempunyai kecenderungan menurun sedangkan Kabupaten Temanggung mempunyai kecenderungan meningkat. Produksi jamur di Kabupaten Sleman pada tahun 2014, 2015, 2016 mengalami fluktuasi, namun cenderung menurun sebesar 1,6%/tahun. Sementara produksi jamur di Kabupaten Temanggung terus meningkat sebesar 592%/tahun (BPS, 2015,2016).

Tabel 3. Produksi dan persentase perubahan produksi jamur di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung

Kabupaten	Hasil Produksi (kg)			Perubahan produksi/tahun (%)
	2014	2015	2016	
Sleman	1.346.279	1.375.941	1.299.001	-1,6
Temanggung	14.226	111.714	669.028	592

Sumber: Statistika Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2015, 2016 dan Jawa Tengah 2014, 2015, 2016

Jenis jamur yang banyak dibudidayakan di kedua kabupaten tersebut adalah jamur tiram. Meskipun Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung sama-sama berada di dataran tinggi namun perkembangan produksinya berbeda. Menurunnya

produksi jamur tiram di Kabupaten Sleman menyebabkan potensi pengembangan usahatani jamur tiram semakin kecil. Di sisi lain Kabupaten Temanggung produksinya terus meningkat sehingga potensi perkembangan usahatani jamur tiram tinggi.

Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi input produksi yang tepat dan efisien akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal (Puspitasari et al., 2017). Adanya perbedaan produktivitas usahatani jamur tiram disinyalir dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik usahatani yang berpengaruh terhadap biaya dan keuntungan usahatani. Oleh karena itu informasi mengenai perbedaan karakteristik usahatani serta besarnya biaya, keuntungan dan kelayakan usahatani dibutuhkan sebagai bahan evaluasi usahatani jamur tiram di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik usahatani jamur tiram di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung.
2. Menganalisis biaya, keuntungan, dan kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan karakteristik usahatani, biaya, keuntungan dan kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi petani sehingga usahatani jamur tiram di Indonesia semakin berkembang.